

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Kontingensi

Pendekatan kontingensi atau pendekatan situasional oleh Fiedler, 1967 merupakan suatu pandangan yang melihat bahwa teknik manajemen yang paling baik memberikan kontribusi untuk pencapaian sasaran organisasi mungkin bervariasi dalam situasi atau lingkungan yang berbeda. Teori kontingensi menyatakan bahwa tidak ada rancangan dan penggunaan sistem pengendalian manajemen yang dapat diterapkan secara efektif untuk semua kondisi organisasi, namun sebuah sistem pengendalian tentunya harus efektif untuk situasi atau organisasi atau perusahaan (Stoner, J., Freeman & Gilbert JR, 1996). Beberapa penelitian dibidang akuntansi menggunakan pendekatan kontingensi untuk melihat hubungan variabel-variabel kontekstual seperti ketidakpastian lingkungan (Bala, 2019). Teori ini membantu para pemimpin potensial dengan konsep-konsep yang berguna untuk menilai situasi yang bermacam-macam dan untuk menunjukkan perilaku kepemimpinan yang tepat berdasarkan situasi (Sudarmawan, 2019). Melalui pendekatan kontingensi, penelitian ini mengargumenkan bahwa pengetahuan akuntansi, etika profesi karyawan dengan variabel pemoderasi sistem informasi akuntansi mempengaruhi variabel yang bersifat kondisional yaitu pengendalian internal.

B. Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aktiva atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang

akurat serta memastikan bahwa semua ketentuan atau peraturan hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan. Pengendalian internal dilakukan untuk memantau apakah kegiatan operasional maupun financial perusahaan telah berjalan sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen (Krismiaji, 2015).

1. Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan dari pengendalian internal adalah untuk memberikan jaminan bahwa:

- a. Aktiva yang dimiliki oleh perusahaan telah diamankan sebagaimana mestinya dan hanya digunakan untuk kepentingan perusahaan semata.
- b. Informasi akuntansi perusahaan tersedia secara akurat dan dapat diandalkan.
- c. Karyawan telah menaati hukum dan peraturan

C. Committee Of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission (COSO)

COSO adalah sebuah organisasi swasta yang beranggotakan *The American Accounting Association (AAA)*, *the American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)*, *the institute of internal auditor (IIA)*, *the institute of management accountans (IMA)* dan *the financial executives institute (FEI)*. Organisasi ini pada tahun 1992 mengeluarkan hasil sebuah studi untuk menghasilkan definisi pengendalian intern dan petunjuk untuk penilaian sebuah sistem pengendalian intern, yang dikenal dengan model pengendalian (*internal control model*). Produk COSO ini segera diterima secara luas dan terus

berkembang, hingga tahun 2017 menerbitkan suatu *framework* atau kerangka kerja untuk *Enterprise Risk Management (ERM) Framework : Integrating with strategy and performance*.

Pendirian COSO bertujuan untuk memberikan pemikiran konseptual atau kerangka kerja dan pedoman di bidang pengendalian intern, ERM, serta pencegahan dan penjeratan *fraud* untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kinerja organisasi dan pengawasannya. Model pengendalian intern yang dihasilkan oleh *COSO- Enterprise Risk Management (ERM) Framework : Integrating with strategy and performance* memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan sebelumnya (COSO Advisory Council, 2017). Secara lengkap, model ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Komponen COSO ERM Framework : Integrating With Strategy and Performance 2017

Komponen	Deskripsi
<i>Governance & Culture</i>	Tata kelola menetapkan nada organisasi, memperkuat pentingnya kegiatan organisasi dan menetapkan tanggung jawab pengawasan untuk manajemen risiko perusahaan. Budaya berkaitan dengan nilai-nilai etika, perilaku dan pemahaman tentang risiko dalam entitas.
<i>Strategy & Objective-Setting</i>	Manajemen risiko perusahaan, strategi dan penetapan tujuan bekerja sama dalam proses perencanaan strategi. Risiko ditetapkan dan diselaraskan dengan strategi. Tujuan perusahaan menetapkan strategi adalah untuk mengidentifikasi, menilai dan menanggapi risiko.
<i>Performance</i>	Risiko yang dapat mempengaruhi strategi dan tujuan bisnis, perlu diidentifikasi dan dinilai. Risiko diprioritaskan berdasarkan tingkat keparahan. Organisasi kemudian memilih tanggapan risiko dan mengambil pandangan portofolio dari jumlah risiko yang telah diasumsikan. Hasil dari proses ini dilaporkan kepada pemangku kepentingan.

<i>Review & Revision</i>	Dengan meninjau kinerja entitas, organisasi dapat mempertimbangkan seberapa baik komponen manajemen risiko perusahaan berfungsi dari waktu ke waktu dan mengingat perubahan substansial dan revisi apa yang diperlukan.
<i>Information, Communication & Reporting</i>	Manajemen risiko perusahaan memerlukan proses berkelanjutan untuk memperoleh dan berbagi informasi yang diperlukan, baik dari sumber internal maupun eksternal, yang mengalir ke atas, ke bawah dan di seluruh organisasi.

Sumber : (COSO Advisory Council, 2017)

Lima komponen yang telah dibahas pada tabel 2.1 juga didukung oleh 20 prinsip ERM untuk membantu pemimpin perusahaan dalam menganalisis dan mengelola suatu risiko menjadi potensi yang handal untuk meningkatkan performa perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. *Exercises Board Risk Oversight*

Dewan direksi memberikan pengawasan strategi dan melaksanakan tanggung jawab tata kelola untuk mendukung manajemen dalam mencapai strategi dan tujuan bisnis.

2. *Esthabilishes Operating Structures*

Organisasi menetapkan struktur operasi dalam mengejar strategi dan tujuan bisnis.

3. *Defines Desired Culture*

Organisasi mendefenisikan perilaku yang diinginkan yang menjadi ciri dan budaya.

4. *Demonstrates Commitment to Core Values*

Organisasi menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai inti entitas.

5. *Attracts, Develops and Retains Capable Individuals*

Organisasi berkomitmen untuk membangun sumber daya manusia yang selaras dengan strategi dan tujuan bisnis.

6. *Analyzes Business Context*

Organisasi mempertimbangkan efek potensial dari konteks bisnis pada profil risiko.

7. *Defines Risk Appetite*

Organisasi mendefinisikan keinginan dalam penyelesaian risiko dalam konteks menciptakan, melestarikan dan mewujudkan nilai.

8. *Evaluates Alternative Strategies*

Organisasi mengevaluasi strategi alternatif dan dampak potensial pada profil risiko.

9. *Formulates Business Objectives*

Organisasi mempertimbangkan risiko saat menetapkan tujuan bisnis di berbagai tingkatan yang menyelaraskan dan mendukung strategi.

10. *Identifies Risk*

Organisasi mengidentifikasi risiko yang berdampak pada kinerja strategi dan tujuan bisnis.

11. *Assesses Severity of Risk*

Organisasi menilai tingkat keparahan risiko.

12. *Prioritizes Risk*

Organisasi memprioritaskan risiko sebagai dasar untuk memilih respon terhadap risiko.

13. Implements Risk Responses

Organisasi mengidentifikasi dan memilih respon resiko.

14. Develops Portfolio View

Organisasi mengembangkan dan mengevaluasi pandangan risiko portofolio.

15. Assesses Substantial Change

Organisasi mengidentifikasi dan menilai perubahan yang mungkin secara substansial mempengaruhi strategi dan tujuan bisnis.

16. Reviews Risk and Performance

Organisasi meninjau dan mempertimbangkan kinerja entitas.

17. Pursues Improvement in Enterprise Risk Management

Organisasi mengejar perbaikan manajemen risiko perusahaan.

18. Leverages Information Systems

Organisasi memanfaatkan informasi entitas dan sistem teknologi untuk mendukung manajemen risiko perusahaan.

19. Communicates Risk Information

Organisasi menggunakan saluran komunikasi untuk mendukung manajemen risiko.

20. Reports on Risk, Culture and Performance

Laporan organisasi tentang risiko, budaya dan kinerja diberbagai tingkat dan diseluruh entitas.

Gambar berikut memperlihatkan ke-20 prinsip utama dalam masing-masing dari lima komponen.

Gambar 2.1
Focused Framework ERM



Sumber : (COSO Advisory Council, 2017)

D. Pengetahuan Akuntansi

Pengetahuan akuntansi merupakan pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas keuangan perusahaan. Akuntansi merupakan kumpulan prosedur berupa kegiatan mencatat, mengikhtisarkan, mengklasifikasikan dan melaporkan keuangan dalam bentuk laporan keuangan dalam satu periode waktu. Akuntansi adalah proses dari transaksi yang dibuktikan dengan faktur, lalu dari transaksi dibuat jurnal, buku besar, neraca lajur kemudian akan menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak tertentu (Sujarweni, 2016). Laporan keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi adalah :

a. Neraca

Yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu.

b. Laba Rugi

Yaitu laporan mengenai pendapatan, beban dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

c. Arus Kas

Yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu.

d. Perubahan Modal

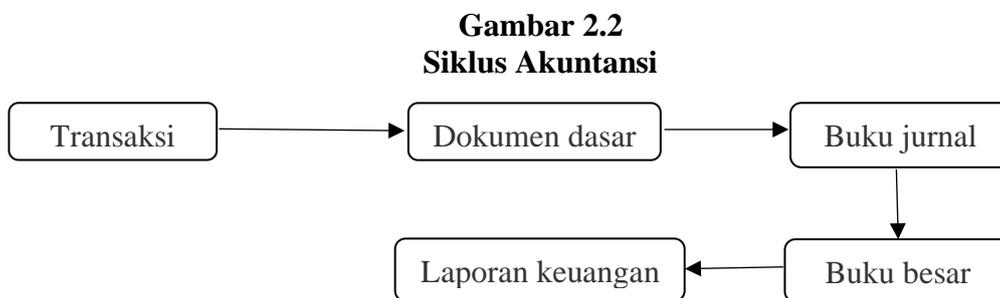
Yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan penambahan dari laba atau rugi dan transaksi pemilik.

e. Catatan atas laporan keuangan

Yaitu bagian itegral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan lainnya. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

1. Siklus Akuntansi

Untuk sampai pada penyajian informasi keuangan yang dibutuhkan, pihak akuntansi harus melewati proses yang disebut siklus akuntansi yaitu urutan kerja yang harus dilakukan oleh akuntan sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan perusahaan. Siklus akuntansi disajikan dalam gambar berikut ini :



Sumber : Pengantar Akuntansi (Rudianto, 2012)

2. Asumsi Dasar

Terdapat beberapa hal yang menjadi asumsi dasar dan melandasi struktur akuntansi. Asumsi-asumsi anggapan dasar dalam akuntansi adalah :

a. Kesatuan usaha khusus (*Economic entity*)

Suatu perusahaan dipandang sebagai unit usaha yang terpisah dengan pemiliknya.

b. Kontinuitas usaha (*Going concern*)

Suatu perusahaan dianggap akan hidup terus dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dimasa depan.

c. Penggunaan unit moneter (*Monetary unit*)

Akuntansi menggunakan satuan moneter sebagai dasar pelaporannya.

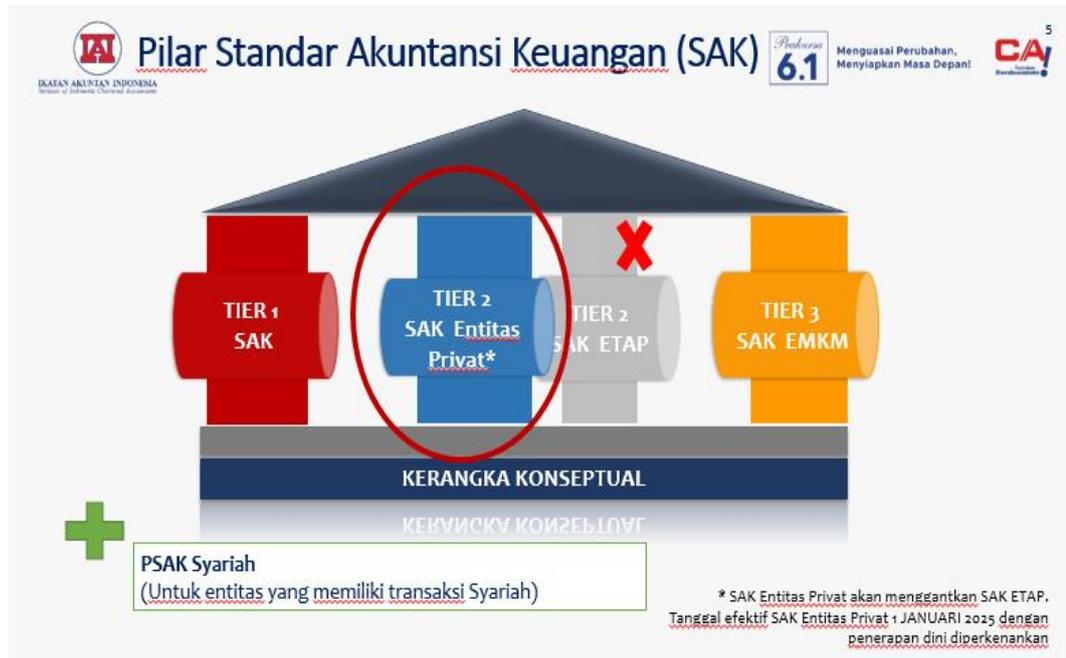
d. Periode waktu (*Time-period*)

Penyajian informasi keuangan ke dalam periode tertentu dimaksudkan untuk memberikan batasan aktivitas.

3. Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Standar akuntansi keuangan (SAK) adalah metode dan format baku dalam penyajian informasi laporan keuangan suatu entitas bisnis. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah pernyataan dan interpretasi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia dan Dewan Standar Akuntansi Syariah Ikatan Akuntan Indonesia serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya. Berikut adalah pilar standar akuntansi yang ada di Indonesia.

Gambar 2.3
Pilar Standar Akuntansi Keuangan (SAK)



Sumber : (IAI, 2022)

a. Standar Akuntansi Syariah (SAS)

Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAS) berbasis pada konsep-konsep akuntansi umum yang telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Konsep ini tercermin dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan keuangan Syariah (KDPPLKS) sebagai dasar pengembangan standar akuntansi keuangan syariah.

Hal yang diatur dalam standar akuntansi keuangan syariah adalah transaksi-transaksi syariah yang berlaku untuk para pihak yang melakukan transaksi tersebut. Saat ini transaksi syariah yang utama telah diatur dalam standar akuntansi keuangan syariah, seperti murabahah, istishna, salam, mudharabah, musyarakah, ijarah, *tabarru'*, *sukuk*, zakat, *wa'd*, serta wakaf.

b. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan oleh Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP), yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal.

SAK ETAP bertujuan untuk menciptakan fleksibilitas dalam penerapannya dan diharapkan memberi kemudahan akses ETAP kepada pendanaan dari perbankan. SAK ETAP merupakan SAK yang berdiri sendiri dan tidak mengacu pada SAK Umum, sebagian besar menggunakan konsep biaya historis; mengatur transaksi yang dilakukan oleh ETAP; bentuk pengaturan yang lebih sederhana dalam hal perlakuan akuntansi dan relatif tidak berubah selama beberapa tahun. SAK ETAP akan digantikan oleh SAK Entitas Privat per 1 Januari 2025.

c. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah

SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan sebagaimana yang diatur dalam SAK ETAP dan karakteristik dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

SAK EMKM secara eksplisit mendeskripsikan konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasarnya dan oleh karena itu untuk dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, entitas harus dapat memisahkan kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan dan hasil usaha entitas tersebut, dan antara suatu usaha/entitas dengan usaha/entitas lainnya. SAK EMKM berlaku efektif per 1 Januari 2018 dan penerapan dini diperkenankan.

d. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Entitas Privat disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas privat. SAK Entitas Privat ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statements*) bagi pengguna eksternal. SAK Entitas Privat berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2025, penerapan dini diperkenankan.

e. Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP)

Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 sebagai pengganti Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2005. SAP dinyatakan dalam bentuk Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP), dilengkapi dengan pengantar standar akuntansi pemerintahan dan disusun mengacu kepada Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan. SAP harus digunakan sebagai acuan dalam menyusun laporan keuangan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

E. Etika Profesi Karyawan

Menurut (Hery, 2008) secara umum profesi akuntan dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok profesi, yaitu :

1. Akuntan perusahaan, yaitu akuntan yang bekerja untuk internal perusahaan.
Akuntan perusahaan dapat dipilah lagi menjadi beberapa posisi yang lebih spesifik, antara lain :
 - a. Akuntansi keuangan
 - b. Akuntansi biaya
 - c. Internal auditor
 - d. Akuntansi pajak
 - e. Akuntansi anggaran
 - f. Sistem akuntansi
2. Akuntan publik, yaitu akuntan yang memiliki posisi independen dan bekerja untuk berbagai pihak yang membutuhkan jasa mereka dalam memeriksa dan menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan.
3. Akuntan pemerintah, yaitu akuntan yang bekerja untuk kepentingan pemerintah dan berfungsi mengamankan berbagai kepentingan pemerintah.
4. Akuntan pendidik, yaitu akuntan yang mengabdikan dirinya dalam institusi tertentu yang bertugas mempersiapkan, membimbing dan melatih peserta didik untuk menjadi akuntan profesional.

1. Prinsip Dasar Etika

Prinsip dasar etika menetapkan standar perilaku yang diharapkan dari seorang akuntan. Etika sebagai salah satu unsur utama dari profesi sebagai landasan bagi Akuntan dalam menjalankan kegiatan profesional. Akuntan memiliki tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan kepentingan publik.

Lima prinsip dasar etika untuk akuntan menurut (IAI, 2020) :

- a. Integritas, yaitu bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
- b. Objektivitas, yaitu tidak mengompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain.
- c. Kompetensi dan kehati-hatian profesional, untuk mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan.
- d. Kerahasiaan, menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis.
- e. Perilaku profesional, mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang diketahui oleh akuntan mungkin akan mendiskreditkan profesi akuntan.

F. Sistem

Sistem adalah serangkaian dua atau lebih komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan. Sebagian besar sistem terdiri dari subsistem yang lebih kecil yang mendukung sistem yang lebih besar (Romney & Steinbart, 2018).

G. Informasi

Informasi adalah data yang telah dikelola dan diproses untuk memberikan arti dan memperbaiki proses pengambilan keputusan. Sebagaimana perannya, pengguna membuat keputusan yang lebih baik sebagai kuantitas dan kualitas dari peningkatan informasi. Keuntungan informasi meliputi berkurangnya ketidakpastian, peningkatan pengambilan keputusan, dan meningkatkan kemampuan untuk merencanakan dan menjadwalkan aktivitas. Aturan umum yang berlaku adalah, semakin tinggi kualitas informasi yang tersedia bagi para pembuat keputusan, semakin baik keputusan yang dihasilkan. (Romney & Steinbart, 2018) Agar bermanfaat, informasi harus memiliki kualitas atau karakteristik sebagai berikut :

Tabel 2.2
Karakteristik Informasi yang Berkualitas

Relevan	Menambah pengetahuan atau nilai bagi para pembuat keputusan, dengan cara mengurangi ketidakpastiaan, menaikkan kemampuan untuk memprediksi serta menegaskan atau memperbaiki ekspektasi sebelumnya.
Reliabel	Bebas dari kesalahan atau bias, menggambarkan kejadian atau aktivitas organisasi secara akurat.
Lengkap	Tidak menghilangkan aspek penting dari suatu kejadian atau aktivitas yang diukur.
Tepat waktu	Disajikan pada saat yang tepat untuk mempengaruhi proses pembuatan keputusan.
Mudah dipahami	Disajikan dalam format yang dapat dimengerti dan jelas.
Dapat diuji kebenarannya	Dua orang yang independen dan berpengetahuan di bidangnya, dan masing-masing menghasilkan informasi yang sama.
Dapat diakses	Tersedia untuk pengguna ketika mereka membutuhkannya dan dalam format yang dapat digunakan.

Sumber : *Accounting Information Systems* (Romney & Steinbart, 2018)

H. Sistem Informasi Akuntansi

(Krismiaji, 2015) Sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan dan mengoperasikan bisnis. Untuk dapat menghasilkan informasi yang diperlukan oleh para pembuat keputusan, sistem informasi akuntansi harus melaksanakan tugas-tugas sebagai berikut.

1. Mengumpulkan transaksi dan data lain dan memasukkannya ke dalam sistem.
2. Memproses data transaksi.
3. Menyimpan data untuk keperluan di masa mendatang.
4. Menghasilkan informasi yang diperlukan dengan memproduksi laporan, atau memungkinkan para pemakai untuk melihat sendiri data yang tersimpan di komputer.
5. Mengendalikan proses sedemikian rupa sehingga informasi yang dihasilkan akurat dan dapat di percaya.

I. Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Secara garis besar, sebuah sistem informasi akuntansi memiliki delapan komponen yaitu :

a. Tujuan

Setiap sistem informasi dirancang untuk mencapai satu atau lebih tujuan yang memberikan arah bagi sistem tersebut secara keseluruhan.

b. Input

Data harus dikumpulkan dan dimasukkan sebagai input ke dalam sistem.

Sebagian besar input berupa data transaksi.

c. Output

Informasi yang dihasilkan sebuah sistem disebut output. Output dari sebuah sistem yang dimasukkan kembali ke dalam sistem sebagai input disebut dengan umpan balik (*feedback*).

d. Penyimpanan data

Data sering disimpan untuk dipakai lagi dimasa mendatang. Data yang disimpan ini harus diperbaharui (*updated*) untuk menjaga keterkinian data.

e. Pemroses

Data harus diproses untuk menghasilkan informasi dengan menggunakan komponen pemroses. Saat ini sebagian besar perusahaan mengolah datanya dengan menggunakan komputer.

f. Instruksi dan Prosedur

Sistem informasi tidak dapat memproses data untuk menghasilkan informasi tanpa instruksi dan prosedur rinci. Perangkat lunak (program) komputer dibuat untuk menginstruksikan komputer melakukan pengolahan data.

g. Pemakai

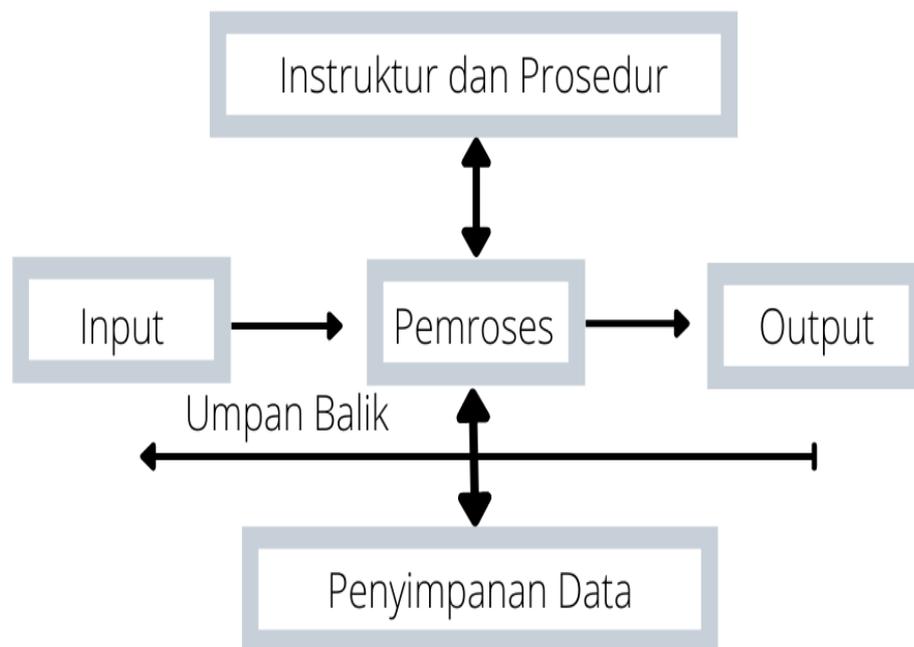
Orang yang berinteraksi dengan sistem dan menggunakan informasi yang dihasilkan oleh sistem disebut pemakai. Dalam perusahaan, pengertian pemakai termasuk di dalamnya adalah karyawan yang melaksanakan dan mencatat transaksi dan karyawan yang mengelola dan mengendalikan sistem.

h. Pengamanan dan Pengawasan

Informasi yang dihasilkan oleh sebuah sistem informasi harus akurat, bebas dari berbagai kesalahan dan terlindungi dari akses secara tidak sah.

Interaksi antar setiap komponen dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2.4
Komponen Sistem Informasi Akuntansi



Sumber : Sistem Informasi Akuntansi (Krismiaji, 2015)

J. Penelitian Terdahulu

(Sujarweni, 2016) Penelitian-penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan dan pendukung untuk melakukan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan pendukung adalah penelitian dengan salah satu atau lebih variabel yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Xu & Kim, 2021)	<i>An Analysis Of The Correlation Between Internal Control System Quality And Earnings Management - Focused On SSE Listed Co. In China</i>	Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kualitas pengendalian internal perusahaan terhadap manajemen laba.
2	(Shu et al., 2018)	<i>Does Corporate Integrity Improve The Quality Of Internal Control</i>	Hasil temuan menunjukkan bahwa integritas perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal.
3	(Hanifah et al., 2020)	<i>The Effect Of Level Of Education, Accounting Knowledge, And Utilization Of Information Technology Toward Quality The Quality Of MSME's Financial Reports</i>	Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan. Pengetahuan akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.
4	(Ichsan et al., 2022)	Implementasi Perubahan Etika Profesi, Sistem Manajemen K3 dan Kebijakan Perusahaan Sebagai Dampak Covid-19 dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan	Hasil penelitian menemukan bahwa etika profesi, sistem manajemen K3 dan kebijakan perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
5	(Sinaga et al., 2022)	Pengaruh Kecenderungan Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Menghadapi Digitalisasi UMKM di Bandar Lampung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh adalah <i>organization readiness</i> ini berarti UMKM sudah bersedia dan siap dalam mengimplmentasi SIA untuk proses pengelolaan informasi akuntansi namun tidak berpengaruh pada variabel <i>relative advantage, complexity, compatibility, top management support, employees IT</i>

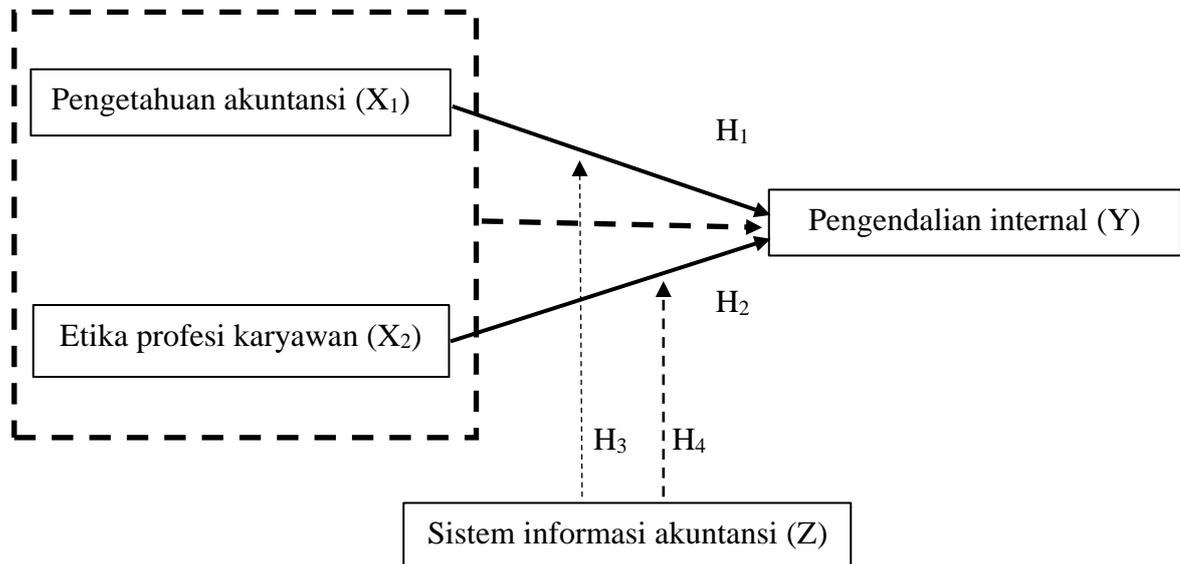
			<i>competence, competitive pressure, government support, dan internal control.</i> Pihak UMKM dan <i>stakeholder</i> belum memadai dalam implementasi SIA.
6	(Asri et al., 2020)	Pengaruh Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Lingkungan Kerja Akuntan Publik dan Etika Profesi Akuntan Publik Terhadap Pilihan Karir Sebagai Akuntan Publik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi UNISMA, UMM dan UM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi mengenai lingkungan kerja akuntan publik memiliki pengaruh positif terhadap pilihan karir sebagai akuntan publik dan persepsi mahasiswa akuntansi mengenai etika profesi akuntan publik memiliki pengaruh positif terhadap pilihan karir sebagai akuntan publik.
7	(Seran & Herwiyanti, 2019)	Tinjauan Teoritis Auditor Internal: Etika Profesi, Kecerdasan Intelektual, Dan Kecerdasan Emosional	Semakin tinggi etika profesi yang dimiliki oleh auditor maka kinerja auditor akan semakin meningkat. Kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seorang auditor akan membantu auditor dalam menyerap ilmu yang diberikan sehingga memiliki kemampuan dalam menemukan dan memecahkan masalah dengan lebih baik. Seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengelola emosinya dengan baik, memiliki motivasi, rasa empati, dan dapat bekerja sama dengan baik terhadap tim yang nantinya memengaruhi kinerja auditor.

Sumber : Hasil studi penelitian terdahulu, 2022

K. Kerangka Teori

Dari latar belakang dan tinjauan pustaka, maka dikemukakan kerangka teori sebagai berikut :

Gambar 2.5
Kerangka Teori



Keterangan :

- ▶ Pengaruh parsial (X&Y)
- - - - -▶ Pengaruh simultan
-▶ Interaksi variabel pemoderasi

L. Hipotesis

1. Pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap pengendalian internal

Akuntansi merupakan kunci dari indikator kinerja usaha. Untuk itu, penting bagi perusahaan agar menerapkan standar akuntansi yang sesuai dalam mengolah dan menyajikan laporan keuangannya. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, maka dibutuhkan pengetahuan akuntansi (Hanifah et al., 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa, pengetahuan akuntansi berpengaruh positif

terhadap pengendalian internal dan selaras dengan temuan (Sunaryo et al., 2020), (Praptono & Andini, 2021) dan (Humaira & Sagoro, 2018). Namun tidak selaras dengan temuan (Afrianti & Halim, 2021). Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi pengetahuan akuntansi maka laporan keuangan akan semakin berkualitas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif yang dibuat adalah sebagai berikut :

H₁ : pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap pengendalian internal

2. Pengaruh etika profesi karyawan terhadap pengendalian internal

Etika merupakan batasan atau standar yang akan mengatur pergaulan manusia didalam kelompok sosialnya, berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada. Dengan mengetahui pentingnya kode etik dalam berkarir akan membuat seorang yang bekerja tetap sesuai dengan aturan. (Ichsan et al., 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap pengendalian internal yang artinya adalah etika profesi dapat memaksimalkan pengaruhnya terhadap pengendalian internal dan hal ini didukung oleh temuan penelitian (Nuraini et al., 2018), (Wulandari & Nuryanto, 2018), (Yuliani, 2018). Namun (Prabhawanti & Widhiyani, 2018) menemukan hasil yang berbeda yakni etika profesi tidak berpengaruh terhadap pengendalian internal. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif yang dibuat adalah sebagai berikut :

H₂ : etika profesi karyawan berpengaruh positif terhadap pengendalian internal

3. Pengaruh pengetahuan akuntansi terhadap pengendalian internal dengan variabel pemoderasi sistem informasi akuntansi

Adanya sistem informasi akuntansi memberikan banyak keuntungan dalam mengolah dan menyajikan informasi akuntansi khususnya untuk keperluan pelaporan keuangan, karena dapat mempersingkat waktu yang dibutuhkan akuntan untuk menyusun dan mengungkapkan laporan, serta meningkatkan efisiensi dalam penyajian informasi (Farida et al., 2021). Penerapan SIA akan maksimal ketika karyawan memiliki pengetahuan akuntansi yang mumpuni serta dapat menjalankan sistem. (Putra & Yati, 2018) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa sistem informasi akuntansi memberikan pengaruh signifikan terhadap pengendalian internal. Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian (Abate, 2018), (Shagari et al., 2017) dan (Sihasale & Setiyowati, 2018). Namun tidak selaras dengan temuan (Irawati & Ardiansyah, 2018). Dengan demikian dapat dilihat bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi dengan pengetahuan akan akuntansi sangat diperlukan atas pengendalian internal. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif yang dibuat adalah sebagai berikut :

H₃ : sistem informasi akuntansi memoderasi hubungan antara pengetahuan akuntansi terhadap pengendalian internal

4. Pengaruh etika profesi karyawan terhadap pengendalian internal dengan variabel pemoderasi sistem informasi akuntansi

Sistem informasi akuntansi akan berjalan dengan baik saat pengguna sistem informasi tersebut memiliki sikap yang bijak. Sikap disini dapat dilihat dari etika seorang akuntan pada saat menggunakan sistem informasi akuntansi tersebut. (Renanda, 2020) Jika karyawan menerapkan etika profesi dengan baik dan benar, maka perusahaan akan merasakan berbagai dampak positif yang akan memajukan usaha. (Dewi Anggadini, 2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa, etika profesi karyawan berpengaruh terhadap kualitas sistem informasi akuntansi dan hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian (Aini et al., 2018), (Dwipayani Bhastary, 2020) dan (Asri et al., 2020). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif yang dibuat adalah sebagai berikut :

H₄ : sistem informasi akuntansi memoderasi hubungan antara etika profesi karyawan terhadap pengendalian internal